

APAKAH CAR BERPENGARUH TERHADAP ROA ?

Marintan Eva S.
Paiman Manurung¹
Posma Sariguna Johnson Kennedy Hutasoit²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat kemampuan Bank mengatasi resiko dengan mengatur sumber dana dan modalnya serta mengalokasikan secara tepat, guna memperoleh profit atau laba yang diharapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013. Populasi Bank yang terdaftar sebanyak 37 Bank. Berdasarkan kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 Bank. Penelitian ini melihat pengaruh CAR terhadap ROA dengan tahun pengamatan 2009-2013. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai bahwa terdapat pengaruh tingkat kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA). Dengan demikian pihak manajemen Bank disarankan untuk selalu menjaga tingkat modalnya, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut.

1. Pendahuluan

Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) menyatakan bahwa suatu sistem keuangan memasuki tahap tidak stabil pada saat sistem tersebut telah membahayakan dan menghambat kegiatan ekonomi. Ada beberapa defenisi SSK antara lain: 1) Sistem keuangan yang stabil mampu mengalokasikan sumber dana dan mengantisipasi resiko yang terjadi sehingga dapat mencegah gangguan terhadap kegiatan sektor riil dan sistem keuangan; 2) Sistem keuangan yang stabil adalah sistem keuangan yang kuat dan tahan terhadap berbagai gangguan ekonomi sehingga tetap mampu melakukan fungsi intermediasi, melaksanakan pembayaran dan menyebar risiko secara baik ; 3) Stabilitas sistem keuangan adalah suatu kondisi dimana mekanisme ekonomi dalam penetapan harga, alokasi dana dan pengelolaan risiko berfungsi secara baik dan mendukung pertumbuhan ekonomi.

Arti stabilitas sistem keuangan dapat dipahami dengan melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang dapat menyebabkan instabilitas di sektor keuangan. Ketidakstabilan sistem keuangan dapat dipicu oleh berbagai macam penyebab dan gejala. Hal ini umumnya merupakan kombinasi antara kegagalan pasar, baik karena faktor struktural maupun perilaku. Kegagalan pasar itu sendiri dapat bersumber dari eksternal (internasional) dan internal (domestik). Risiko yang sering menyertai kegiatan dalam sistem keuangan antara lain risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional. Untuk menghindari atau mengurangi efek resiko yang akan dihadapi perbankan, perlu dilakukan manajemen resiko. Manajemen Risiko dalam operasional bank meliputi identifikasi risiko, pengukuran dan penilaian, serta tujuannya adalah untuk meminimalkan efek negatif risiko terhadap hasil keuangan dan modal bank. Risiko bank yang terbesar dalam operasinya adalah risiko pasar (resiko suku bunga, resiko valuta asing, resiko dari perubahan harga pasar sekuritas, derivatif keuangan dan komoditas), resiko kredit, resiko likuiditas, resiko eksposur, resiko investasi , resiko operasional, resiko hukum, resiko strategis.

¹ Dosen FE UKI.

² Dosen FE UKI

Kondisi keuangan atau kesehatan Bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen Bank), masyarakat pengguna jasa Bank, Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan selaku pengawas Bank dan pihak lainnya. Kondisi Bank digunakan untuk mengevaluasi kinerja Bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential Banking*), serta kepatuhan terhadap ketentuan undang-undang yang berlaku dan manajemen resiko (*risk manajemen*). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia Nomor : 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang kesehatan Bank adalah sebagai berikut: “Penilaian tingkat kesehatan bank merupakan penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian aspek permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas dan sensitivitas terhadap resiko pasar.”

Hasil dari analisis ini terdiri dari masing-masing aspek yang kemudian akan menghasilkan kondisi suatu bank. Hasil tersebut dituangkan kedalam bentuk angka yang diberikan bobot sesuai ketentuan yang telah ditetapkan. Bobot nilai ini diberikan sebagai nilai kredit. Dari bobot dapat dipastikan kondisi suatu bank. Berdasarkan uraian diatas hal yang sangat utama dan perlu dilihat adalah majemen suatu Bank, bagaimana kemampuan Bank mengatasi resiko dengan mengatur sumber dana dan modalnya serta mengalokasikan secara tepat guna memperoleh profit atau laba yang diharapkan. Sehubungan dengan itu penulis melakukan penelitian Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA) pada Perusahaan Perbankan”.

2. Tinjauan Pustaka

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan pengaruh yang baik bagi profitabilitas. Capital Adequacy Ratio menurut Lukman Dendawijaya (2000:122) adalah ” Rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan , surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan sebagainya. CAR merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian yang di sebabkan oleh aktiva yang berisiko. Rasio CAR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko}} \times 100\%$$

Peraturan Bank Indonesia No.15/12/PBI/2013 tanggal 12 Desember 2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum, dan efektif berlaku tanggal 1 Januari 2014 menyatakan bahwa dalam menciptakan sistem perbankan yang sehat dan mampu berkembang serta bersaing secara nasional maupun internasional, maka Bank perlu meningkatkan kemampuan untuk menyerap risiko yang disebabkan oleh kondisi krisis atau pertumbuhan kredit perbankan melalui peningkatan kualitas dan kuantitas permodalan Bank sesuai dengan standar internasional yang berlaku yaitu Basel III. Peningkatan kualitas permodalan Bank dilakukan melalui penyesuaian komponen dan persyaratan instrumen modal serta penyesuaian rasio-rasio permodalan. Pengaturan penyediaan modal minimum Bank umum antara lain:

1. Peningkatan kualitas permodalan melalui perubahan komponen dan persyaratan instrumen modal sesuai dengan kerangka Basel III antara lain :
 - a) Komponen modal inti (Tier 1) yang terdiri atas:
 - modal inti utama (*common equity Tier 1*) yaitu instrumen modal berkualitas tinggi dalam bentuk saham biasa (*common stock*) dan tidak memiliki fitur preferensi dalam pembayaran dividen atau imbal hasil.
 - modal inti tambahan (*Additional Tier 1*) yaitu penyempurnaan komponen modal inovatif yang berupa saham preferen atau instrumen utang yang bersifat subordinasi, tidak memiliki jangka waktu, pembayaran dividen atau imbal hasil bersifat non kumulatif, dan tidak memiliki fitur *step up*.
 - b) Komponen modal pelengkap (Tier 2) yaitu instrumen utang yang bersifat subordinasi, memiliki jangka waktu paling kurang 5 (lima) tahun, dan tidak memiliki fitur *step up*.
2. Bank wajib menyediakan modal inti (Tier 1) paling rendah sebesar 6% (enam persen) dari ATMR dan modal inti utama (Common Equity Tier 1) paling rendah sebesar 4,5% (empat koma lima persen) dari ATMR baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan Perusahaan Anak.
3. Bank yang memenuhi kriteria tertentu wajib membentuk tambahan modal sebagai penyangga (*buffer*) di atas kewajiban penyediaan modal minimum sesuai profil risiko yang ditetapkan sebagai berikut:
 - a) *Capital Conservation Buffer* sebesar 2,5% (dua koma lima persen) dari ATMR untuk Bank yang tergolong dalam Bank Umum Kegiatan Usaha (BUKU) 3 dan BUKU 4 yang pemenuhannya secara bertahap.
 - b) *Countercyclical Buffer* dalam kisaran sebesar 0% (nol persen) sampai dengan 2,5% (dua koma lima persen) dari ATMR bagi seluruh Bank.
 - c) *Capital Surcharge* untuk D-SIB dalam kisaran sebesar 1% (satu persen) sampai dengan 2,5% (dua koma lima persen) dari ATMR untuk Bank yang ditetapkan berdampak sistemik.
4. Jangka waktu penyesuaian rasio permodalan, pemberlakuan komponen modal, dan pembentukan tambahan modal sebagai penyangga (*buffer*) adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Gambar peraturan perbankan tentang modal

Tanggal	Ketentuan	Keterangan
1 Januari 2014	Rasio modal inti minimum sebesar 6% dari ATMR dan rasio modal inti utama minimum sebesar 4,5% dari ATMR wajib dipenuhi Bank	Sampai dengan 31 Desember 2014 pemenuhan rasio modal inti minimum dan rasio modal inti utama minimum mengacu pada komponen modal sebagaimana diatur pada Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum.
1 Januari 2015	Persyaratan komponen modal dalam ketentuan ini mulai berlaku.	Pengaturan komponen modal dan pengaturan lainnya dalam PBI No. 14/18/PBI/2012 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, sehingga PBI yang baru mulai berlaku secara penuh.
1 Januari 2016	Kewajiban Bank untuk membentuk Capital Conservation Buffer mulai berlaku secara bertahap.	1. 0,625% dari ATMR mulai 1 Jan 2016 2. 1,25% dari ATMR mulai 1 Jan 2017 3. 1,875% dari ATMR mulai 1 Jan 2018 4. 2,5% dari ATMR mulai 1 Jan 2019
	Kewajiban Bank untuk	Berdasarkan penilaian atas kondisi

	membentuk Countercyclical Buffer mulai berlaku	makroekonomi Indonesia, Bank Indonesia dapat menetapkan pemberlakuan Countercyclical Buffer lebih cepat dari tahun 2016.
	Kewajiban Bank untuk membentuk Capital Surcharge untuk D-SIB mulai berlaku bagi Bank yang ditetapkan berdampak sistemik.	Metode perhitungan dan tata cara pembentukan Capital Surcharge untuk D-SIB akan diatur lebih lanjut oleh otoritas yang berwenang.

Menurut Malayu Hasibuan (2001:61) secara umum mengemukakan bahwa: “Modal sendiri Bank (*equity fund*) adalah sejumlah uang tunai yang telah disetorkan pemilik dan sumber-sumber lainnyayang berasal dari dalam Bank itu sendiri yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.”.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari perusahaan dalam memperoleh laba atau bagaimana kemampuan mengelola perusahaan untuk memperoleh laba. Agus Sartono (2001:122) mendefenisikan profitabilitas sebagai berikut : “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.” Profitabilitas digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba atas aset dan kemampuan menekan biaya operasionalnya. Menurut Lukman Dendawijaya (2000:119) mengatakan: Rasio profitabilitas Bank adalah alat untuk menganalisa atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh Bank yang bersangkutan. Selain itu rasio-rasio dalam kategori ini dapat pula digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan Bank.

Profitabilitas mencerminkan kemampuan Bank dalam menghasilkan laba, mengelola aset dan liabilitas secara kuantitatif yang dapat dinilai dengan salah satu indikator yaitu ROA. ROA adalah perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aktiva Bank. Menurut Bank Indonesia, perhitungan ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata-rata Total Assets}} \times 100\%$$

Pada penelitian ini, penulis menghitung tingkat profitabilitas dengan menggunakan tolak ukur *Return On Assets* (ROA). Dengan ROA, kemampuan Bank dalam memperoleh laba atas assets yang dimilikinya dapat terlihat jelas. *Return On Assets* (ROA) mengindikasikan keberhasilan pihak manajemen dalam menghasilkan laba. Kriteria penilaian ROA ini menurut BI (2007) adalah sebagai berikut :

- Peringkat 1 = ROA > 1,5 %
- Peringkat 2 = 1,25 % < ROA < 1,5 %
- Peringkat 3 = 0,5 % < ROA < 1,25 %
- Peringkat 4 = 0 % < ROA < 0,5 % dan
- Peringkat 5 = ROA < 0 %

Profit atau laba merupakan gambaran kesuksesan suatu badan usaha termasuk Bank. Profitabilitas adalah kemampuan suatu Bank untuk memperoleh laba dengan cara mengelola modalnya, dengan permodalan yang baik maka kepercayaan masyarakat akan tetap terjaga dan terus meningkat. Dengan memperhatikan kesehatan permodalan (CAR) dan mengelolanya secara baik, maka profitabilitas akan ikut meningkat. Sebaliknya saat CAR suatu Bank menurun maka profitabilitas akan ikut menurun.

Beberapa penelitian menulis mengenai topik ini didalam beberapa jurnal ilmiah yaitu antara lain: Hiras Pasaribu & Rosa Luxita Sari (2011, hal 114-125), “Analisis Tingkat Kecukupan Modal dan *Loan To Deposit Ratio* Terhadap Profitabilitas”. Menggunakan 10 sampel perbankan yang tingkat profitabilitas bank terbaik yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2008. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Dari uji t Statistik diperoleh H_a diterima, ada pengaruh antara CAR dengan Profitabilitas (ROA).

Tri Widyastuti & Yuana Rizky Octaviani Mandagie (2010, hal 18-25). “Pengaruh CAR, NIM, LDR Terhadap ROA Pada Perusahaan Perbankan”. Sampel pada penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2004-2008. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada perusahaan perbankan. Semakin besar CAR perbankan maka akan menyebabkan peningkatan ROA. Tryo Hasnah Mouri & Dr. H. M. Chabachib, M.Si.,Akt. “Analisis Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO dan Loan To Deposit Ratio terhadap ROA” Sampel yang digunakan adalah 14 Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Dengan melihat nilai signifikan $0,412 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Restiyana & Drs. H. M. Kholiq Mahfud, Msi. “Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, LDR, dan NIM Terhadap Profitabilitas Perbankan” Menggunakan 40 sampel Bank umum yang terdaftar di Indonesia Banking Directory dan Laporan Publikasi Bank Indonesia tahun 2006-2010. Teknik analisis data dengan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pada Bank umum variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Enggar Koesoema Sari & Prof. Dr. H. Imam Ghozali, M. Com., Ph.D., Akt. “Analisis Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM, LDR dan pemenuhan PPAP Terhadap kinerja Perbankan”. Sampel yang digunakan adalah 121 Bank tahun 2008-2009 versi infoBank 2010 yang dipublikasikan dalam infoBank No.375 Edisi Juni 2010. Berdasarkan t hitung, CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

A.A. Yogi Prasanjaya & I Wayan Ramantha (2013 : 230-245) “Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR, dan Ukuran perusahaan terhadap Profitabilitas Bank yang Terdaftar di BEI.” Sampel yang digunakan adalah 15 bank yang terdaftar di BEI dan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Dari uji t, CAR tidak berpengaruh terhadap ROA dengan tingkat signifikan 0,070. Penelitian ini berbeda dengan beberapa jurnal penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek, seperti pemilihan aspek rasio yang digunakan, jumlah rasio yang digunakan dan tahun pengamatannya. Pada penelitian ini, fokus pengamatan hanya kepada dua variabel antara Capital Adequacy Ratio (CAR) sebagai variabel independent dan Return on Assets (ROA) sebagai variabel dependent.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan rasio keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia seperti CAR dan ROA yang mencerminkan kinerja Bank untuk periode tahun 2009-2013. Hipotesis H_a yang akan diuji adalah : Rasio CAR berpengaruh terhadap ROA pada bank-bank yang listing di BEI. Analisis data yang dilakukan adalah analisis kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode standart yang dibantu dengan program *Statistical Package Social Sciences* (SPSS).

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank yang listing di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013. Populasi Bank yang terdaftar sebanyak 37 Bank. Berdasarkan kriteria dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dimana jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 24 Bank. Penelitian ini melihat pengaruh CAR terhadap ROA dengan tahun pengamatan 2009-2013. Data rasio keuangan Bank sesuai periode pengamatan yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yang menjadi objek penelitian.

Tabel 2. Gambar Daftar Bank Sebagai Sampel

No	Emiten	Listing
1	Bank Ekonomi Raharja Tbk	8 Januari 2008
2	Bank Central Asia Tbk	31 Mei 2000
3	Bank Bukopin Tbk	10 Juli 2006
4	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	25 November 1996
5	Bank Nusantara Parahyangan Tbk	10 Januari 2001
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	10 November 2003
7	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	17 Desember 2009
8	Bank Mandiri (Persero) Tbk	14 Juli 2003
9	Bank CIMB Niaga Tbk	29 November 1989
10	Bank International Indonesia Tbk	21 November 1989
11	Bank Permata Tbk	15 Januari 1990
12	Bank Sinar Mas Tbk	13 Desember 2010
13	Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk	12 Maret 2008
14	Bank Victoria International Tbk	30 Juni 1999
15	Bank Mayapada International Tbk	29 Agustus 1997
16	Bank NISP OCBC Tbk	20 October 1994
17	Bank Himpunan Saudara 1906 Tbk	15 Desember 2006
18	Bank Jabar Banten Tbk	8 Juli 2010
19	Bank Pan Indonesia Tbk	29 Desember 1982
20	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	12 Juli 2012

Sumber : Bursa Efek Indonesia

4. Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan variabel CAR mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 16,21% dengan nilai minimum sebesar 13,09% dan nilai maksimum sebesar 21,52%. Dengan melihat nilai mean, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik rasio CAR pada Bank yang telah berstatus listing selama periode penelitian berada jauh di atas standar yang ditetapkan Bank Indonesia yaitu minimal 8%. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bank yang listing telah memenuhi syarat CAR sebagaimana yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sementara untuk melihat berapa besar simpangan data pada rasio CAR dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) sebesar 16,21% dengan standar deviasi (SD) sebesar 2,38% dimana nilai standar deviasi dapat dikategorikan baik. Data rasio ROA terendah (minimum) adalah 1,13% sementara rasio ROA tertinggi (maksimum) 4,70%. Dengan melihat nilai rata-rata (*mean*) ROA sebesar 2,45%, maka dapat disimpulkan bahwa secara statistik tingkat perolehan ROA Bank yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2009-2013 berada di atas 1.5%. Sementara standar deviasi ROA sebesar 1,07% lebih kecil dari rata-rata hitung (*mean*) 2,45%, menunjukkan ROA dikategorikan baik. Standar deviasi (σ) menunjukkan seberapa jauh kemungkinan

nilai yang diperoleh menyimpang dari nilai yang diharapkan. Semakin besar nilai standar deviasi maka semakin besar kemungkinan nilai riil menyimpang dari yang diharapkan. Dalam penelitian ini, nilai mean dari CAR dan ROA lebih besar dari standar deviasi dimana hal ini menunjukkan data sudah baik.

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian, maka model regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut $ROA = -0,552 + 0,186 CAR$. Dari hasil penelitian diperoleh koefisien regresi untuk variabel CAR sebesar 0,186 dengan nilai signifikansi yang dimiliki sebesar 0,071 dimana lebih besar dari 0,05. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 10% maka dalam hal ini pengaruh CAR terhadap ROA diterima. Hasil temuan ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Tryo Hasnah Mouri & Dr. H. M. Chabachib, M.Si.,Akt serta A.A. Yogi Prasanjaya & I Wayan Ramantha (2013 : 230-245) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh CAR terhadap ROA.

5. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai bahwa terdapat pengaruh tingkat kecukupan modal (CAR) terhadap profitabilitas (ROA). Dengan demikian pihak manajemen Bank disarankan untuk selalu menjaga tingkat modalnya, sehingga akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Perusahaan diharapkan mampu menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank.

DAFTAR PUSTAKA

1. PSAK No.30 Revisi 2000 / Ikatan Akuntansi Indonesia 2000, Standar Akuntansi Keuangan, Jakarta: Salemba Empat
2. Sri susilo Y, Sigit Triandaru, Totok Budi Santoso 2006, Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Jakarta: Salemba Empat
3. Lukman Dendawijaya 2000, Manajemen Perbankan, Jakarta: Ghalia Indonesia
4. Dahlan Siamat 2000, Manajemen Lembaga Keuangan: lembaga penerbit fakultas ekonomi UI
5. Agus Sartono 2001, Manajemen Keuangan dan Aplikasi, edisi 4, Yogyakarta: BPF
6. Sugiono 2011, Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta
7. www.bi.go.id
8. www.idx.co.id